

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menampilkan simpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh konten video TikTok akun @gejapramono terhadap minat pemahaman sejarah kedaerahan generasi Z, serta saran yang dapat dijadikan rujukan bagi pihak-pihak terkait. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan melalui serangkaian uji statistik pada Bab IV, termasuk uji regresi linier sederhana, regresi linier berganda, korelasi Spearman Rho, serta didukung oleh pembahasan mendalam terhadap indikator-indikator pada masing-masing variabel.

Penarikan kesimpulan ini tidak hanya mempertimbangkan hasil angka secara statistik, tetapi juga merefleksikan makna kontekstual dari perilaku audiens generasi Z dalam merespons konten sejarah yang dikemas secara digital. Selain itu, teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana stimulus berupa konten Tiktok mampu mengaktifkan proses psikologis dalam diri individu dan menghasilkan respons berupa perubahan sikap, minat, dan perilaku terhadap pembelajaran sejarah.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa konten edukasi sejarah yang disajikan melalui akun TikTok @gejapramono memberikan pengaruh yang jelas terhadap minat pemahaman sejarah kedaerahan pada generasi Z. Konten tersebut mampu menarik perhatian karena dikemas secara kreatif dengan gaya komunikasi yang sederhana, visual yang mendukung, serta pemilihan tema yang dekat dengan keseharian audiens. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan baru melalui media sosial dapat menjawab tantangan rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah yang selama ini dianggap sebagai bidang yang kaku, membosankan, dan kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Pengaruh konten ini tidak hanya sebatas pada aspek kognitif, yakni tumbuhnya rasa ingin tahu dan minat untuk mempelajari sejarah kedaerahan, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Generasi Z mulai menunjukkan kepedulian terhadap nilai-nilai sejarah yang diwariskan, bahkan terdorong untuk mengaplikasikan wawasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui peningkatan kesadaran terhadap budaya lokal dan kebanggaan terhadap identitas daerahnya. Hal ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda ke arah yang lebih positif.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa TikTok sebagai platform digital yang populer di kalangan generasi Z memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran alternatif. Kehadiran konten edukasi yang dikemas secara ringan dan menarik dapat menembus batasan-batasan metode pembelajaran konvensional yang selama ini kurang berhasil menumbuhkan minat belajar sejarah. Penggunaan strategi yang tepat, konten edukasi sejarah tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakter generasi digital.

Jika ditinjau berdasarkan teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R), hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan yang sejalan dengan kerangka teoritis tersebut. Konten sejarah yang diunggah melalui TikTok berfungsi sebagai stimulus yang merangsang atensi audiens. Paparan stimulus ini kemudian diolah dalam diri generasi muda sebagai organism, yang tercermin dalam bentuk ketertarikan, motivasi, serta minat untuk memahami sejarah. Selanjutnya, tahapan terakhir berupa response tampak pada perubahan sikap dan perilaku, di mana generasi Z menunjukkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap sejarah kedaerahan serta peningkatan kesadaran dalam melestarikan budaya lokal. Hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori S-O-R dalam konteks pemanfaatan media sosial sebagai medium pembelajaran sejarah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konten edukasi sejarah di TikTok berperan penting dalam upaya melestarikan sejarah dan

budaya bangsa melalui jalur komunikasi modern. Keterlibatan kreator konten dalam menghadirkan materi edukasi yang berkualitas sangat diperlukan sebagai bagian dari strategi memperkuat literasi sejarah di era digital. Ke depan, optimalisasi media sosial dalam ranah pendidikan akan menjadi peluang besar untuk memperluas akses pengetahuan, menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya, serta memperkuat identitas generasi muda Indonesia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media sosial, khususnya Tiktok dan Instagram memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi minat pemahaman sejarah kedaerahan bagi generasi Z. Temuan ini menjadi refleksi bahwa pendekatan edukatif melalui *platform* digital merupakan alternatif yang relevan dan juga efektif dalam menjangkau generasi muda.

Agar hasil penelitian disini tidak hanya menjadi temuan akademik semata dan dapat memberikan kontribusi praktis, maka diperlukan sejumlah saran sebagai rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait. Saran-saran disini diharapkan mampu menjadi landasan bagi pengembangan strategi edukasi sejarah ke depannya, baik dalam konteks media sosial maupun institusi pendidikan. Berikut merupakan saran yang diberikan peneliti setelah melakukan penelitian disini.

### a. Bagi Konten Kreator Edukasi

Hasil penelitian ini menjadi dasar bahwa penyampaian materi sejarah melalui platform Tiktok sangat potensial dalam meningkatkan minat belajar sejarah. Kreator konten diharapkan mampu menjaga konsistensi dalam mengunggah video (frekuensi), mempertahankan kualitas visual dan narasi (atensi), serta tidak terlalu terpaku pada durasi. Meskipun durasi bukan faktor utama, keefektifan pesan tetap harus diperhatikan agar sesuai dengan gaya konsumsi media generasi Z.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan ruang eksplorasi lanjutan terkait perubahan

perilaku pasca-paparan konten edukatif. Peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed-method* atau kualitatif guna menggali lebih dalam dimensi psikologis dari responden, serta mengeksplorasi variabel lain seperti persepsi visual, interaksi media sosial, dan retensi memori audiens terhadap konten sejarah.

**c. Bagi Pendidik dan Institusi Pendidikan**

Temuan ini mengimplikasikan bahwa metode pengajaran sejarah di sekolah perlu beradaptasi dengan perkembangan media digital. Guru dan pendidik dapat mulai mengintegrasikan konten media sosial sebagai bahan ajar pelengkap, memanfaatkan video pendek yang informatif untuk memperkuat materi. Ini akan membantu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan lebih dekat dengan kebiasaan belajar generasi Z

**d. Bagi Pemerintah atau Dinas Pendidikan**

Pemerintah perlu mulai memperhatikan potensi edukasi informal yang dilakukan melalui media sosial. Kolaborasi dengan kreator konten sejarah dapat menjadi salah satu strategi promosi budaya dan penguatan nilai-nilai nasionalisme secara digital. Ini sekaligus menjadi langkah strategis dalam memperluas literasi sejarah melalui pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap zaman.